

Literasi Keluarga: Peran Ibu dalam Membangun Peradaban

Fani Kusumawardani

Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan

Pos-el: fani.kusumawardani@kemdikbud.go.id

Abstrak

Literasi keluarga adalah kunci bagi anak untuk menyibak rahasia peradaban. Kegiatan literasi keluarga, yang utamanya dipengaruhi oleh persepsi ibu, berpengaruh terhadap kemampuan kognitif anak di usia sekolahnya (Bingham, 2007; Stanovich, 1998). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kegiatan literasi keluarga, meliputi persepsi, fasilitas, dan kegiatan literasi keluarga. Penelitian kuantitatif ini menggunakan metode survey kuesioner kepada 84 ibu sebagai responden yang dipilih secara acak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 75% responden selalu menyediakan bahan bacaan untuk anak di rumah. Fasilitas literasi keluarga yang dimiliki sebagian besar berupa buku anak. Jumlah dan jenis buku anak, frekuensi membaca, serta durasi membaca anak bervariasi. Sebagian besar responden mendampingi anaknya ketika membaca dan melakukan dialog kepada anak mengenai isi bacaan. Terkadang, responden juga menggunakan fasilitas literasi selain bacaan, seperti mainan edukasi, gawai, dan *flashcard*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa telah banyak ibu yang memiliki persepsi positif dan kesadaran akan pentingnya literasi keluarga dengan cara menyediakan fasilitas dan juga melaksanakan kegiatan literasi keluarga. Hal ini dilakukan untuk membekali anak sebagai bagian dari peradaban melalui literasi keluarga.

Kata kunci: literasi keluarga, persepsi ibu, fasilitas dan kegiatan literasi keluarga, minat baca anak

PENDAHULUAN

Abad ke-15 yang lalu, literasi masih dipersepsikan semata sebagai pemerolehan huruf atau kemampuan membaca. Masa itu, orang disebut berpendidikan jika mengenal alfabet dan mampu membaca (Christie & Misson, 2002). Namun, perkembangan masyarakat telah menggeser paradigma tersebut. Lambat laun literasi pun tidak hanya dipandang sebagai kemampuan kognitif saja, tetapi sebagai suatu proses kognitif, sosial, linguistik, dan psikis yang kompleks dan aktif (Teale & Sulzby dalam Zygouris-Coe, 2001). Cooper (dalam Zygouris-Coe, 2001) memandang literasi sebagai kemampuan individu untuk berkomunikasi secara efektif dalam kehidupan nyata, yang dengan demikian melibatkan kemampuan untuk membaca, menulis, menyimak, dan berpikir. Dengan demikian, literasi mencakup segala aspek komunikasi dalam situasi kehidupan yang nyata (Zygouris-Coe, 2001). Pada akhirnya, literasi akan memberdayakan manusia agar mampu berkontribusi dalam masyarakat dan meningkatkan taraf hidup mereka sendiri (<https://en.unesco.org/themes/literacy>). Dengan kata lain, literasi adalah kunci bagi anak untuk menyibak rahasia peradaban.

Salah satu konsentrasi isu global dalam pendidikan literasi adalah tercapainya tujuan membekali anak usia dini dengan literasi sehingga di masa dewasa literasi dapat menjadi bekal mereka untuk berpartisipasi dalam masyarakat. Anak usia dini tersebut akan belajar untuk

mengembangkan kemampuan literasi mereka melalui pengalaman nyata dan tentunya dukungan dari lingkungan sekitar, termasuk orang tua, guru, dan teman sebaya. Untuk mencapai tujuan tersebut, keluarga sebagai salah satu pilar pendukung literasi sedapat mungkin menjadi saranya yang kondusif untuk menumbuhkembangkan literasi pada anak-anak (Wasik & Van Horn, 2012). Lebih jauh lagi, literasi keluarga, yang utamanya dipengaruhi oleh persepsi ibu, berpengaruh terhadap kemampuan kognitif anak di usia sekolahnya (Bingham, 2007; Stanovich, 1998) dan bahkan di lingkungan masyarakat (Wasik & Van Horn, 2012). Oleh karena itu, persepsi ibu merupakan kunci keberhasilan literasi anak dalam keluarga; melalui pendidikan literasi yang diberikan ibu kepada anaknya, ibu turut membangun peradaban.

Penelitian mengenai literasi keluarga telah banyak dilakukan di antaranya oleh Bingham (2007) yang menelaah perkembangan literasi anak usia dini berdasarkan persepsi literasi ibu dan kualitas aktivitas membaca ibu dan anak. Selain itu, Wasik & Van Horn (2012) juga meneliti literasi keluarga dalam aspek perkembangan literasi dan bahasa anak usia dini, pengaruh perbedaan budaya terhadap literasi keluarga, serta tantangan bagi literasi keluarga. Yeo (2014) meneliti relasi lingkungan literasi keluarga dengan minat dan kemampuan baca siswa usia prasekolah. Di Indonesia sendiri, Amariana (2012) meneliti keterlibatan orang tua dalam perkembangan literasi anak usia dini dengan menelaah penyediaan fasilitas literasi keluarga, kegiatan literasi keluarga, dan kesadaran literasi orang tua untuk meningkatkan perkembangan literasi anak, utamanya pemerolehan kemampuan literasi membaca dan menulis. Selain itu, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2018) telah melakukan Kajian Kebijakan Teknis Literasi Nasional yang mengidentifikasi kemampuan literasi siswa kelas X di Indonesia dan merelasikannya dengan kegiatan literasi siswa di rumah. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa siswa yang secara aktif melakukan kegiatan literasi di rumah dapat mencapai skor kemampuan literasi yang baik.

Penelitian-penelitian terdahulu telah banyak membahas literasi keluarga, termasuk peran ibu. Akan tetapi, sebagian besar penelitian tersebut mengarah kepada upaya pengembangan kemampuan literasi anak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk menelisik peran ibu dalam kegiatan literasi keluarga, meliputi persepsi ibu terhadap literasi keluarga, penyediaan fasilitas literasi keluarga, kegiatan literasi keluarga, dan kegiatan literasi ibu. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini lebih menekankan peran ibu dalam menumbuhkan minat baca anak dari kegiatan literasi di rumah, termasuk menumbuhkan minat baca pada anak yang belum dapat membaca.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif untuk menjawab pertanyaan penelitian. Data dalam penelitian ini merupakan informasi mengenai kegiatan literasi keluarga yang diperoleh dengan teknik survey menggunakan instrumen kuesioner berisi 23 pertanyaan meliputi profil keluarga, fasilitas literasi keluarga, dan kegiatan literasi keluarga termasuk kegiatan literasi ibu. Kuesioner mengenai fasilitas literasi keluarga disusun dengan mengacu pada laman www.GetReadytoRead.org. Kuesioner disebar secara daring melalui tautan bit.ly/SurveyLiterasiKeluarga kepada responden ibu berusia 25—40 tahun secara acak. Sebanyak 84 respon kuesioner yang telah terkumpul secara daring diunduh untuk ditabulasi dan diolah menjadi data yang siap dideskripsikan. Selanjutnya, hasil olah data tersebut dideskripsikan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

PEMBAHASAN

Bagian ini membahas hasil penelitian, yakni peran yang dilakukan ibu dalam mengupayakan kegiatan literasi keluarga di rumahnya. Pembahasan dimulai dari pemaparan profil keluarga meliputi usia ibu, usia anak, dan pekerjaan ibu. Selanjutnya dipaparkan peran ibu dalam mengupayakan literasi di rumah, meliputi penyediaan fasilitas literasi di rumah, kegiatan membaca ibu dan anak, serta peran ibu dalam menumbuhkan minat baca pada anak usia dini.

Profil Keluarga

Kuesioner penelitian ditujukan bagi ibu dalam rentang usia 25—40 tahun. Dari keseluruhan responden, 50% ibu berusia 30—35 tahun, 32% berusia 25—30 tahun, dan sebagian kecilnya yakni 18% berusia 35—40 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu responden penelitian berada dalam usia produktif.

Dalam hal pekerjaan, data menunjukkan bahwa sebagian besar ibu responden adalah ibu rumah tangga (43%), disusul ibu yang bekerja sebagai PNS (34%), dosen/guru (11%), karyawan (6%), dan sebagian kecil adalah wirausahawan (3%) dan tenaga profesional (3%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden merupakan ibu rumah tangga, yang mengindikasikan bahwa mereka mempunyai lebih banyak waktu untuk kebersamaan anak-anak mereka di rumah dibandingkan dengan ibu yang bekerja.

Selanjutnya, dalam hal usia anak, sebagian besar anak responden berusia 4—6 tahun (39 anak), 2—3 tahun (35 anak), <2 tahun (30 anak), 7—9 tahun (26 anak), 10—12 tahun (7 anak), 12—20 tahun (12 anak), dan >20 tahun 1 anak. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak responden berada dalam kelompok anak usia dini, bahkan ada yang masih di bawah 2 tahun.

Data-data di atas menunjukkan bahwa hampir seluruh ibu yang menjadi responden berada dalam usia produktif, dengan anak-anak yang sebagian besar masih berusia dini. Sebagian besar ibu merupakan ibu rumah tangga. Dengan demikian, data mengindikasikan bahwa responden memiliki kondisi yang cukup baik untuk mengupayakan kegiatan literasi keluarga guna menumbuhkembangkan literasi anak, khususnya minat baca anak, di rumah mereka.

Penyediaan Fasilitas Literasi Keluarga

Sebagian responden menyatakan selalu menyediakan bahan bacaan di rumah (75%). sebanyak 11,9% responden sering menyediakan bahan bacaan di rumah, 7,1% responden kadang-kadang menyediakan bahan bacaan di rumah, dan 6% responden menyatakan jarang menyediakan bahan bacaan di rumah. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusaha untuk menghadirkan bahan bacaan di rumah, yang berarti mendukung tumbuh kembangnya literasi keluarga.

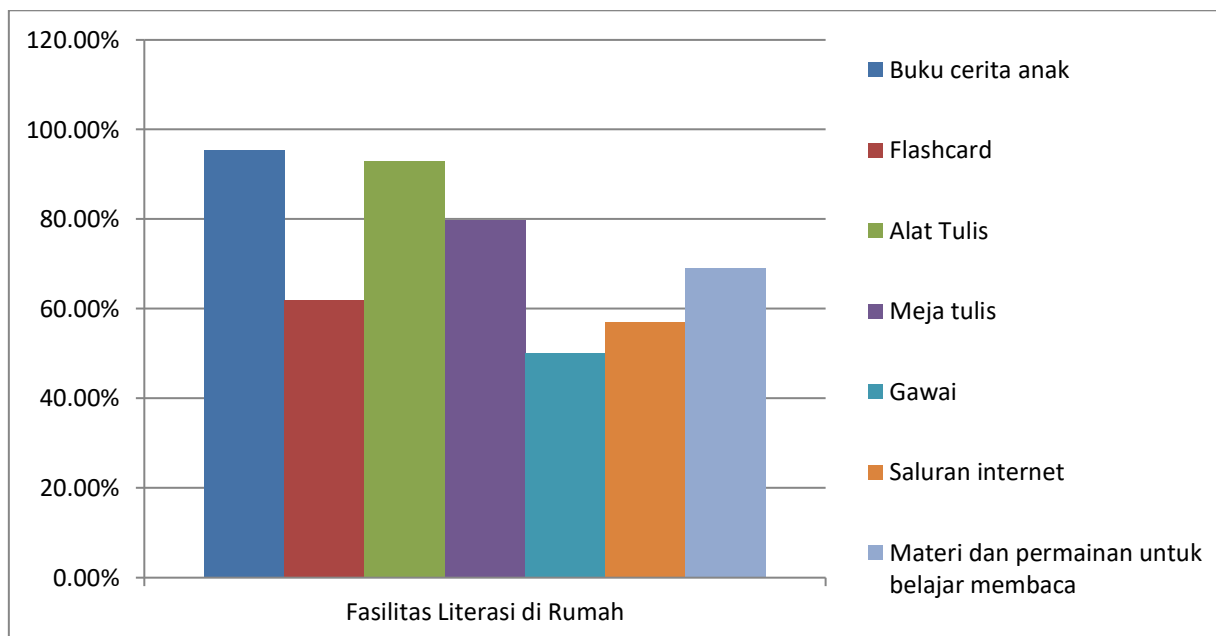
Berkaitan dengan hal di atas, data menunjukkan bahwa beragam cara dilakukan responden untuk menyediakan bahan bacaan di rumah. Membeli merupakan cara yang paling banyak dilakukan responden untuk menyediakan bahan bacaan di rumah (98,8%). Meminjam bacaan dari perpustakaan dan berlangganan juga dilakukan oleh responden untuk menyediakan bahan bacaan di rumah. Sebagian kecil lainnya menyediakan bahan bacaan dengan meminjam.

Selanjutnya, dalam hal bahan bacaan yang paling banyak disediakan, data menunjukkan bahwa bahan bacaan yang paling banyak disediakan ibu adalah buku cerita (94%), menyusul kemudian buku pengetahuan (63%) dan buku aktivitas (60%). Sebagian kecil menyediakan juga majalah anak (16%) dan buku lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa ibu memahami kebutuhan bahan bacaan anak dan berusaha menyediakan bahan bacaan sesuai dengan kebutuhan anak.

Jumlah buku yang dimiliki anak pun beragam dalam setiap rentang usia anak. Pada umumnya, anak dengan usia lebih besar memiliki buku lebih banyak. Sebanyak 20% anak memiliki 10—30 buku, 19% anak memiliki 100—300 buku, 15% memiliki 30—50 buku dan <10 buku, serta 12% anak memiliki 50—100 buku. Sebanyak 2% anak memiliki buku berjumlah >300 buah. Hal ini menunjukkan bahwa anak responden sebetulnya memiliki cukup banyak buku, akan tetapi pada umumnya anak usia <3 tahun memiliki jumlah buku yang masih <10 dan jumlah anak responden berusia <3 tahun cukup banyak (30 anak).

Selain bahan bacaan, ibu juga menyediakan fasilitas literasi yang lain, seperti *flashcard*, alat tulis, gawai, saluran internet, dan materi serta permainan untuk belajar membaca. Namun demikian, buku cerita anak merupakan fasilitas literasi yang paling banyak disediakan oleh

responden (95%), menyusul alat tulis (92%), meja tulis (79.80%), materi dan permainan belajar membaca (69%), *flashcard* (61,90%). Selain fasilitas literasi tersebut, sebanyak 57% ibu juga menyediakan saluran internet dan sebanyak 50% ibu menyediakan gawai sebagai fasilitas literasi selain bahan bacaan. Persentase fasilitas literasi yang disediakan ibu di rumah dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1: Fasilitas Literasi di Rumah

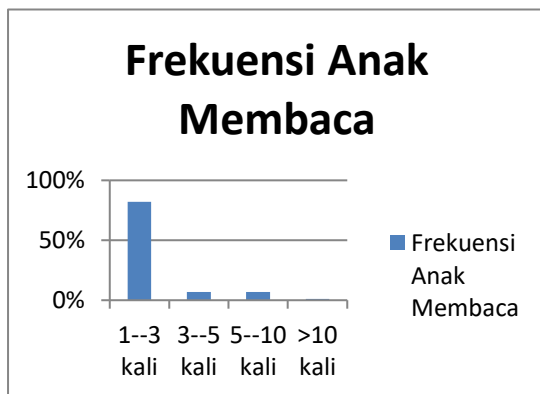
Data-data di atas menunjukkan bahwa ibu mengupayakan tersedianya fasilitas literasi di rumah, dengan buku cerita sebagai fasilitas literasi yang paling banyak disediakan. Jumlah bahan bacaan yang disediakan pada umumnya menyesuaikan usia anak. Pada umumnya anak usia besar memiliki lebih banyak buku. Secara umum, bahan bacaan yang disediakan untuk anak sudah cukup besar. Hal ini menunjukkan kepedulian ibu terhadap kebutuhan literasi anak di rumah.

Kegiatan Literasi Keluarga

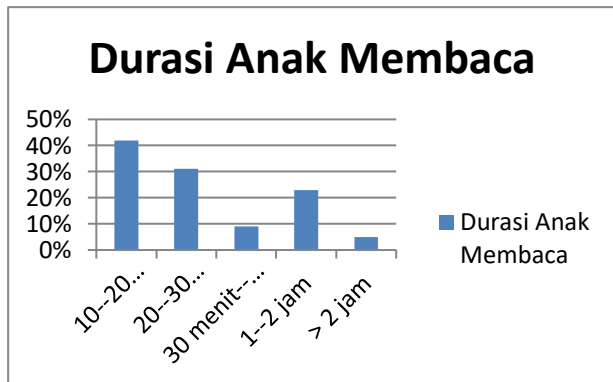
Secara umum, frekuensi anak membaca bervariasi sesuai usia anak. Sebagian besar anak membaca 1—3 kali sehari (82%) dan pada umumnya pada saat bermain bersama ibu atau saat menjelang tidur malam. Dalam hal durasi membaca, terdapat variasi antara usia anak yang berbeda-beda. Sebagian besar anak <5 tahun membaca selama 10—20 menit (42%). Anak yang lebih besar pada umumnya membaca lebih lama, yakni 20—30 menit, 30 menit—1 jam, 1—2 jam, dan bahkan >2 jam. Jika dibandingkan antara frekuensi membaca, durasi

membaca, dan usia anak, pada umumnya anak usia lebih besar membaca dengan frekuensi yang lebih sedikit tetapi dalam durasi yang lebih lama. Sementara itu, anak usia yang lebih kecil

membaca lebih sering dengan durasi yang lebih singkat. Gambar 2 menunjukkan frekuensi dan durasi anak membaca.

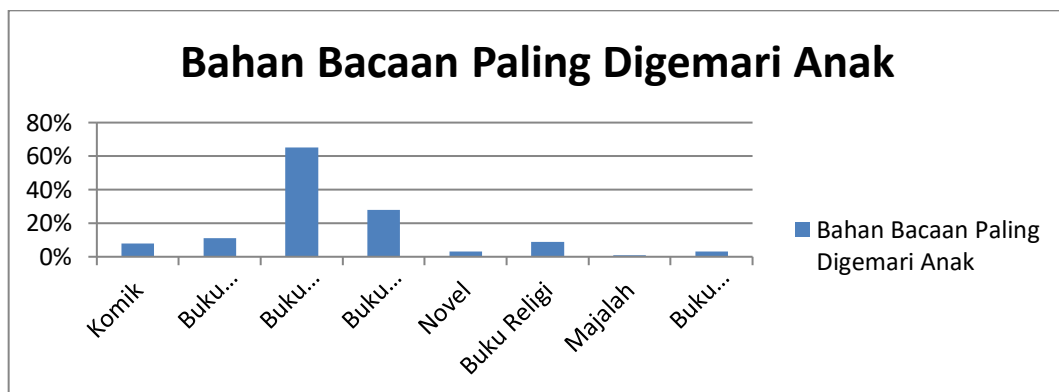


Gambar 2: Frekuensi dan Durasi Anak Membaca



Untuk jenis bahan bacaan, buku cerita bergambar paling banyak digemari anak (65%), menyusul buku pengetahuan (28%),

buku aktivitas (115), buku religi (9%), komik (8%), buku interaktif (3%), novel (3%) dan majalah (1%). Gambar 3 menunjukkan bahan bacaan yang paling digemari anak.



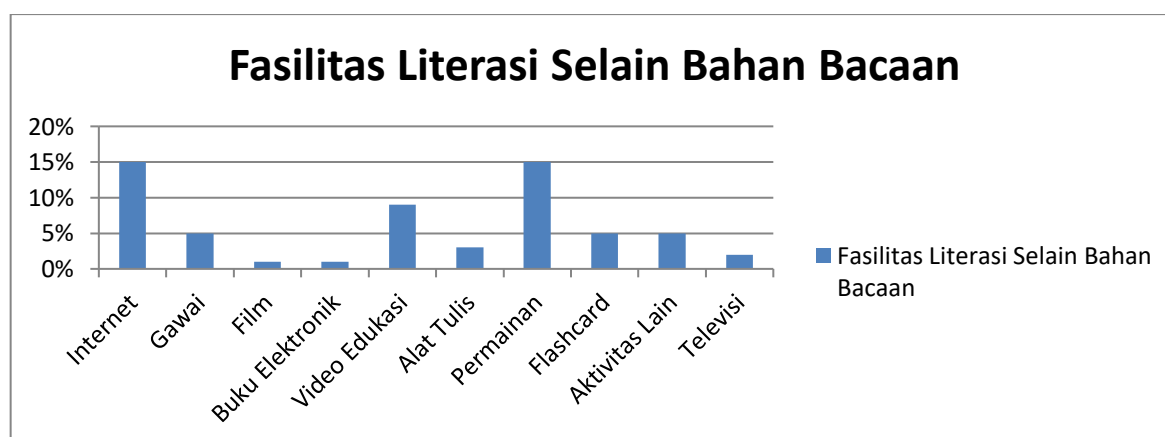
Gambar 3: Bahan Bacaan Paling Digemari Anak

Sementara itu, hampir semua ibu menyatakan mendampingi anak mereka ketika membaca. Sebanyak 96% ibu menyatakan mendampingi anak ketika membaca dan hanya 4% yang tidak mendampingi. Sejumlah 48% ibu menyatakan mendampingi anak membaca karena anak mereka belum dapat membaca. Sebanyak 18% ibu menyatakan mendampingi anak membaca untuk menjelaskan isi bacaan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan anak seputar bacaan. Sebanyak 9% ibu menyatakan mendampingi anak membaca untuk menjalin kedekatan dengan anak, dan sebanyak 2% ibu menyatakan mendampingi anak membaca karena diminta oleh anak mereka. Para ibu yang tidak mendampingi anak membaca melakukannya karena anak mereka sudah mampu membaca mandiri.

Dalam kegiatan membaca bersama, sebagian besar ibu mengajak anak berdialog mengenai isi bacaan. Sebanyak 48% ibu menyatakan selalu mengajak anak berdialog tentang bacaan, 32% menyatakan sering mengajak anak berdialog tentang bacaan, 18% menyatakan kadang-kadang mengajak anak bergialog tentang bacaan. Hanya 1% ibu yang jarang atau bahkan tidak pernah mengajak anak berdialog tentang bacaan dalam kegaitan membaca berama. Hal ini menunjukkan kesadaran para ibu untuk mendampingi anaknya membaca sekaligus menyelami isi bacaan. Hal ini merupakan stimulus positif untuk meningkatkan minat baca anak.

Lebih jauh lagi, topik yang dibahas ibu ketika berdialog dengan anak mengenai bacaan bervariasi. Sebagian besar ibu (64%) berdialog mengenai pesan atau hikmah dari bacaan yang dibaca anak. Menyusul topik mengenai isi bacaan itu sendiri, yang dibahas oleh 33% ibu. Sementara itu, hanya sedikit ibu (3%) yang menanyakan kesan anak terhadap bacaan yang mereka baca. Hal ini dapat menjadi catatan mengingat kesan anak terhadap buku juga merupakan hal yang perlu didiskusikan bersama anak mengenai bacaan mereka. Kesan baik anak terhadap bacaan kan menjadi awal yang baik bagi anak untuk menggemari aktivitas membaca selanjutnya.

Dalam hal penggunaan fasilitas literasi selain bahan bacaan, sebanyak 70% ibu menyatakan menggunakan fasilitas literasi di rumah selain bahan bacaan, sedangkan 30% ibu menyatakan tidak menggunakan fasilitas literasi selain bahan bacaan. Fasilitas literasi selain bahan bacaan yang banyak digunakan adalah internet (15%) dan permainan (15%), video edukasi (9%), gawai (5%), *flashcard* (5%), dan aktivitas lain (5%). Sementara itu, fasilitas lain seperti alat tulis digunakan oleh 3% ibu, televisi digunakan oleh 2% ibu, serta film dan buku elektronik masing-masing digunakan oleh 1% ibu. Grafik 4 menunjukkan penggunaan fasilitas literasi selain bahan bacaan di rumah.



Gambar 4: Fasilitas Literasi Selain Bahan Bacaan

Selanjutnya, ibu sebagai *role model* literasi keluarga sedapat mungkin dapat memberikan teladan dalam kegiatan membaca di rumah. Dalam hal ini, data menunjukkan hal

yang cukup baik, yakni sebagian besar ibu menyatakan selalu membaca di rumah (36%), 30% ibu menyatakan kadang-kadang membaca di rumah, dan 27% ibu menyatakan sering membaca di rumah. Namun demikian, masih ada 6% ibu yang jarang membaca di rumah dan 1% bahkan tidak pernah membaca di rumah.

Dalam hal persepsi ibu mengenai literasi keluarga, semua ibu menyatakan anak perlu gemar membaca sebagai bekal ilmu mereka di masa yang akan datang. Semua ibu juga menyatakan bahwa ibu memiliki peran yang sangat penting dalam literasi keluarga. Di antara peran ibu dalam literasi keluarga yang disebutkan oleh responden meliputi 1) membangkitkan minat baca anak, 2) menyediakan fasilitas baca di rumah, 3) memberikan contoh atau model kegiatan membaca di rumah, dan 4) ibu sebagai sekolah pertama anak yang mengajarkan berbagai hal dasar kepada anak, termasuk membaca.

Berkaitan dengan peran ibu menumbuhkan minat baca anak, sebanyak 55% ibu menyatakan pernah mengalami kesulitan menumbuhkan minat baca anak, dan 45% menyatakan tidak pernah mengalami kesulitan tersebut. Beberapa alasan penyebab kesulitan menumbuhkan minat baca anak yang disebutkan oleh responden adalah 1) penggunaan gawai baik oleh ibu maupun anak, 2) anak kurang fokus membaca, dan 3) materi bacaan terbatas. Namun demikian, pada umumnya ibu dapat mengatasi kesulitan menumbuhkan minat baca anak. Cara yang dilakukan para responden untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan 1) memotivasi diri ibu sendiri, 2) menyediakan waktu untuk membaca bersama anak, 3) menyediakan fasilitas baca di rumah, 4) berbagi informasi dengan ibu lain, 5) konsisten, 6) memberikan contoh, 7) membaca bersama, 8) menyediakan buku di area yang mudah dijangkau anak, 9) menjauhkan gangguan lain, 10) menghadiahi anak, dan 11) menyisipkan aktivitas lain yang menyenangkan saat membaca.

Data-data di atas menunjukkan bahwa sebagian besar ibu mengupayakan berjalannya kegiatan literasi keluarga. Hal ini ditunjukkan dengan kegiatan literasi mereka membaca bersama anak, termasuk berdialog dengan anak tentang bacaan, memberikan contoh membaca di rumah, serta mengatasi kesulitan untuk menumbuhkan minat baca anak.

PENUTUP

Pemaparan di atas menunjukkan bahwa telah banyak ibu yang memiliki kesadaran pentingnya peran ibu untuk membangun literasi keluarga. Penyediaan fasilitas literasi dan aktivitas literasi bersama anak telah banyak ditempuh demi menumbuhkan minat baca anak. Lebih jauh lagi, para ibu dalam penelitian ini telah memiliki persepsi positif mengenai peran signifikan mereka sebagai sekolah pertama bagi dalam rangka membekali anak untuk membangun peradaban melalui literasi keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Amariana, Ainin. (2012). *Keterlibatan Orang Tua dalam Perkembangan Literasi Anak Usia Dini*. Skripsi tidak diterbitkan, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2018). *Kajian Kebijakan Teknis Literasi Nasional*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bingham, Gary E. (2007). Maternal Literacy Beliefs and the Quality of Mother-Child Book-Reading Interactions: Associations with Children's Early Literacy Development. *Early Education and Development* 18 (1), 23—49.
- Christie, Frances & Mission, Ray. (Eds.). (2002). *Literacy and Schooling*. London & New York: Taylor & Francis e-Library.
- Stanovich, K. E., Cunningham, A.E., West, R.F. (1998). *Literacy Experiences and the Shaping of Cognition*. Social Sciences and Humanities Research Council of Canada.
- Wasik, Barbara Hanna & Horn, Van. (2012). *Handbook of Family Literacy Second Edition*. London & New York: Taylor and Francis.
- Yeo, L.S, Ong, W.W., Ng., C.M. (2014). The Home Literacy Environment and Preschool Children's Reading Skills and Internet. *Early Education and Development* 0: 1—24.
- Zygouris-Coe, Vicky. (2001). *Emergent Literacy*. Orlando: Florida Literacy and Reading Excellence Center University of Central Florida.

Sumber internet:

Literacy. (n.d.) Diakses 17 Desember 2018, dari <https://en.unesco.org/themes/literacy>.

Home Literacy Environment Checklist. (n.d) Diakses 2 April 2019, dari <https://www.GetReadytoRead.org>.